

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Menurut Munandar (2009) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Selain itu juga Munandar (dalam Ali, 2010) juga mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan mengelaborasi suatu gagasan.

Menurut Semiawan dalam Rachmawati (2010) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Menurut Chaplin dalam Yeni Rachmawati (2005) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam pemecahan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (Ali, 2009). Menurut Slameto (2010) kreativitas pada hakikatnya



berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Hurlock (dalam Alamsitoh, 2013) juga menjelaskan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal. Hurlock menambahkan bahwa kreativitas menekankan pada pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas juga tidak selalu menghasilkan sesuatu yang dapat diamati dan dinilai.

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara lancar luwes, dan orisinal untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, serta membawa seseorang berusaha menemukan cara baru di dalam menyelesaikan suatu masalah.

2. Aspek-Aspek Kreativitas

Munandar (2009) mengemukakan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- 1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- 3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat.
- 5) Mempunyai rasa keindahan yang mendalam
- 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni.
- 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang.
- 8) Mempunyai rasa humor yang luas.
- 9) Mempunyai daya imajinasi.
- 10) Orisinil dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.



Besemer dan Treffinger (dalam Munandar, 2009) menyarankan bahwa kreativitas digolongkan sebagai berikut:

1) Kebaruan

Kebaruan adalah sejauh mana produk itu baru, dalam hal: jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru, dalam hal di dalam dan di luar lapangan/bidang, dalam hal dampak produk terhadap produk kreatif di masa depan.

2) Orisinal

Produk itu orisinal dalam arti langka di antara produk yang dibuat oleh orang-orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama; juga menimbulkan kejutan sebelum memberikan penilaian orang tercengang bahkan kaget; dan produk itu germinal dalam hal dapat menimbulkan gagasan produk orisinal lainnya.

3) *Resolution*

Resolution (pemecahan) menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan dari situasi bermasalah.

4) Elaborasi dan Sintesis

Kategori ini merujuk pada derajat/sejauh mana produk itu menggabung unsur-unsur yang tidak sama/serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren (bertahan secara logis).

Menurut Munandar (1999) unsur-unsur dalam melihat kreativitas yaitu:

- 1) Keterampilan berfikir lancar (*fluency*) yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- 2) Keterampilan berfikir luwes (*fleksibilitas*) yaitu kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, serta dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- 3) Keterampilan berfikir rasional yaitu kemampuan melahirkan hal-hal atau produk yang unik, baru, dan asli.
- 4) Keterampilan mengelaborasi yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya, atau memperinci detail-detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik

Menurut Guilford (Suryosubroto, 2009), kemampuan kreatif dapat dicerminkan melalui lima macam perilaku, yaitu:

- 1) *Fluency*, kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) *Fleksibilitas*, kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- 3) *Originality*, kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli
- 4) *Elaboration*, kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci.
- 5) *Sensitivity*, kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Lebih lanjut Alamsitoh (2013) dijelaskan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif meliputi ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir :

- 5) Keterampilan berpikir lancar, yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan.



- 6) Keterampilan berpikir luwes, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, serta dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- 7) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu kemampuan melahirkan ungkapan yang baru, unik, dan asli.
- 8) Keterampilan memperincikan (mengelaborasi), yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya, atau memperinci detil-detil dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik.
- 9) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu kemampuan menentukan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan, suatu rencana, atau suatu tindakan itu bijaksana atau tidak (Alamsitoh, 2013).

Ciri-ciri *non-aptitude* yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu yaitu: 1) Rasa ingin tahu, 2) Bersifat imajinatif, 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, 4) Berani mengambil risiko, 5) Sifat menghargai (Alamsitoh, 2013). Sementara Torrance (dalam Ali, 2009), mengemukakan karakteristik kreativitas diantaranya yaitu: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) Tekun dan tidak mudah bosan, 3) Percaya diri dan mandiri, 4) Merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas, 5) Berani mengambil resiko, dan 6) Berfikir *divergen*.

Berdasarkan beberapa konsep kreativitas tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak susunan maupun pola yang dikembangkan untuk memahami kreativitas. Salah satu konsep kreativitas yang dikemukakan oleh Sternberg (Solang, 2012) yang menggagas konsep kreativitas berdasarkan pendekatan



psikologi kognitif yang melibatkan proses pemerolehan informasi yang memicu kemampuan berpikir untuk menghasilkan suatu produk berpikir. Produk yang dihasilkan memiliki kriteria kebaruan (*novelty*), kelayakan/ketepatan (*appropriatedness*), dan kemanfaatan (*utility*).

3. Alat Ukur Kreativitas

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kreativitas adalah tes kreativitas verbal. Tes ini terdiri dari enam subtes yang semuanya mengukur dimensi operasi *berpikir divergan*, dengan dimensi kontan verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi produk, setiap subtes mengukur aspek yang berbeda dari berpikir kreatif. “kreativitas” atau “berpikir kreatif” secara operasional dirumuskan sebagai “Suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir” (Munandar, 1999).

Keenam subtes dari tes kreativitas verbal tersebut sebagai berikut:

1) Permulaan Kata

Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin kata yang mulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsangan. Tes ini mengukur kelancaran dengan kata, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan structural tertentu.

2) Menyusun kata

Pada subtes ini subjek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai rangsangan.

Tetapi tes ini juga menuntut kemampuan dalam reorganisasi persepsi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3) Membentuk kalimat tiga kata

Pada subtes ini, subjek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsangan, tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda, menurut kehendak subjek.

4) Sifat-sifat yang sama

Pada subtes ini, subjek harus menemukan sebanyak mungkin obyek yang semuanya memiliki dua sifat yang ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari “kelancaran dalam memberikan gagasan”, yaitu kelancaran dalam memberikan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.

5) Macam-macam penggunaan

Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim dari benda sehari-hari. Tes ini merupakan ukuran dari “kelenturan dalam berpikir”, karena dalam tes ini subjek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja.

6) Apa akibatnya.

Pada subtes ini subjek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotesis yang telah di tentukan sebagai rangsangan. Tes ini, merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan di gabung dengan “elaborasi”, diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, dengan mempertimbangkan macam-macam implikasi (Munandar, 1999).



4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kreativitas

a. Sikap individu

Kreativitas tidak hanya tergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental atau sikap mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sikap bawaan tersebut. Pengembangan kreativitas setiap individu mencakup tujuan untuk menemukan gagasan-gagasan serta produk-produk dan pemecahan baru. Untuk mencapai hal tersebut Slameto (2010) memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri siswa perlu diperhatikan.
- 2) Rasa keingintahuan siswa perlu dibangkitkan.

Perhatian merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi siswa dalam pengembangan kemampuannya. Perhatian ini dapat diberikan oleh guru secara aktif pada saat pembelajaran. Guru harus dapat menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa agar memiliki keingintahuan terhadap permasalahan yang dihadapinya.

b. Kemampuan dasar yang diperlukan

Kemampuan dasar yang diperlukan mencakup berbagai kemampuan berfikir konvergen dan divergen. Berpikir divergen adalah kemampuan berpikir yang didorong untuk menyebar dan meluas dalam mencari ide-ide baru sedangkan berfikir konvergen adalah pola berpikir yang cenderung menyempit. Menurut Osborn (dalam Slameto, 2010) memperkenalkan pengajaran pemecahan masalah yang kreatif bagi seseorang:



- 1) Memikirkan keseluruhan tahap masalah.
- 2) Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan.
- 3) Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu.
- 4) Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan.
- 5) Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah.
- 6) Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan.
- 7) Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian.
- 8) Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji.
- 9) Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Uraian pengajaran tersebut dapat berjalan dengan baik jika peserta didik melakukan kegiatan proses belajar dengan membiasakan untuk berpikir divergen.

Pola pikir divergen akan sangat membantu siswa dalam mencari ide-ide baru.

c. Teknik-teknik yang digunakan

Menurut Davis (dalam Slameto, 2010) teknik-teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendekatan *inquiry*
- 2) Menggunakan teknik-teknik sumbang saran
- 3) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif
- 4) Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Pendekatan *inquiry* merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan penekanan pada proses berpikir secara kritis dan analitis kepada siswa. Kemampuan berpikir kritis berarti bahwa berpikir dengan tidak menerima sesuatu apa adanya. Sementara pendekatan sumbang saran disini adalah kegiatan



yang dilakukan dengan meminta siswa untuk mengemukakan gagasannya. Pemberian penghargaan bagi peserta didik juga dapat dilakukan oleh dalam memberikan pengembangan kreativitas bagi siswa.

d. Tekanan Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut termasuk teman sebaya. Teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri remaja. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang bergabung. Menurut Torrance dikutip Oleh Munandar (2009) anak-anak dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas. Konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang mana individu dalam hal ini menyesuaikan tingkah lakunya dengan teman-temannya dengan mengindahkan norma yang ada didalamnya.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Defenisi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Taylor, dkk (dalam Rahmawati, 2013) konformitas adalah tindakan secara sukarela yang dilakukan individu, karena orang lain juga melakukannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Cialdini & Goldstein (dalam



Rahmawati, 2013) yang menyatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang, agar sesuai dengan perilaku orang lain. Aspek-aspek dalam teori ini adalah peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan.

Menurut Sarwono (dalam Munandar, 2013) konformitas merupakan sebagai kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri, konformitas terjadi dari kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma. Konformitas terjadi apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Menurut Sunarto (dalam Hariz, 2011) konformitas adalah seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya kelompok. Myers (dalam Cipto, 2010) mengungkapkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari kelompok.

Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak (Kiesler & Kiesler, dalam Hariz, 2011). Deaux (dalam Cipto, 2010) juga menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan kuatnya pengaruh kelompok *peer group* atau untuk



selanjutnya disebut sebagai teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati. Pemahaman dan pembimbing moral, tempat untuk melakukan uji coba dan tempat untuk memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua merupakan tempat untuk membentuk hubungan yang intim sebagai sarana “latihan” menjalani kehidupan orang dewasa (dalam Hariz, 2011).

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan yang mana individu dalm hal ini menyesuaikan tingkah lakunya dengan teman-temannya dengan mengindahkan norma yang ada didalamnya.

Terdapat beberapa alasan yang dapat dipahami untuk mengetahui mengapa individu melakukan konformitas (Kulsum & Jauhar, 2014). Alasan-alasan tersebut adalah:

1) Keinginan untuk disukai.

Sebagai akibat dari internalisasi dan proses belajar di masa kecil, banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan diperlukan agar individu mendapatkan pujian. Pada dasarnya, kebanyakan orang senang akan pujian, yang membuatnya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

2) Rasa takut akan penolakan.

Konformitas penting dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda, maka dirinya dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.



3) Keinginan untuk merasa benar.

Banyak keadaan yang menyebabkan individu beada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar, maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

4) Konsekuensi kognitif.

Kebanyakan individu yang berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

2. Aspek-aspek Konformitas

Aspek yang digunakan sebagai dasar pembuatan skala konformitas yaitu berdasarkan pendapat Sears (Cipto, 2010) yang menyatakan bahwa aspek-aspek konformitas terhadap kelompok antara lain kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Sementara menurut Deutch dan Gerald (Hariz, 2011) aspek-aspek orang yang konformitas yaitu sebagai berikut

- 1) *Informational influence*: menjadikan kelompok sebagai sumber informasi utama.
- 2) *Normative influence* : perilaku seseorang selalu menyesuaikan dengan aturan-aturan kelompok.
- 3) *Self Categoration* : keinginan untuk selalu menetapkan diri dalam identitas kelompok.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Taylor S.E., Peplau, L.A & Sears, D.O (dalam Rahmawati, 2013)

membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

1) Peniruan.

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

2) Penyesuaian.

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

3) Kepercayaan.

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.

4) Kesepakatan.

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

5) Ketaatan.

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.



3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Coleman dan Hartup (dalam Levianti, 2008) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni sebagai berikut:

1) Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih mudah melakukan kon-formitas, kecuali yang mengarah pada perilaku menyimpang (konsumsi NAPZA, tawuran, *bullying*)

2) Tingkat Sosial Ekonomi

Individu dari sosial ekonomi rendah cenderung lebih mudah melakukan konformitas

3) Hubungan Orang tua

Individu yang kurang diterima kehadirannya oleh keluarga cenderung lebih mudah melaku-kan konformitas pada hal-hal negatif

4) Faktor Kepribadian

Individu yang kurang percaya akan kompetensi dirinya cenderung melakukan konformitas pada temannya.

C. Kerangka Berfikir

Konformitas berkaitan dengan pengaruh yang datang dari lingkungan sosial dimana individu akan berusaha mengikuti aturan yang ada agar bisa diterima didalam sebuah kelompok atau teman sebaya. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas merupakan tindakan secara sukarela yang dilakukan individu, karena orang lain juga melakukannya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Siliita Syaif Hsim Riau

Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang, agar sesuai dengan perilaku orang lain. Dengan demikian konformitas berkaitan dengan pengaruh yang datang dari lingkungan sosial dimana individu akan berusaha mengikuti aturan yang ada agar bisa diterima didalam sebuah kelompok termasuk dalam kelompok teman sebaya.

Konformitas teman sebaya adalah suatu kecendrungan mengubah keyakinan atau perilaku, dalam hal ini menyesuaikan tingkah lakunya dengan teman-temannya dengan mengindahkan norma yang ada didalamnya. Sehingga jika terdapat konformitas yang tinggi dari teman sebaya dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berfikir secara lancar luwes baik dalam menghasilkan gagasan maupun ide-ide baru, dikarenakan adanya kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang yang diakibatkan dari pengaruh yang datang dari lingkungan sosial.

Menurut Torrance dikutip Oleh Munandar (2009) anak-anak dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas. Hal sejalan dengan teori yang dikemukakan Taylor, dkk., (2004) yang menyebutkan bahwa aspek dalam konformitas dapat ditentukan teori ini adalah peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan.

Konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkahlaku remaja, Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Saputro dan Soeharto, 2012). Dengan demikian



konformitas yang tinggi dari teman sebaya dapat menyebabkan seseorang untuk memiliki kecenderungan melakukan peniruan, selalu menyesuaikan tindakan akan yang dilakukan, rasa percaya yang dimiliki selalu mengikuti keyakinan teman-teman, yang pada akhirnya akan selalu sepakat dan taat terhadap tingkah lakunya dengan teman-temannya dengan mengindahkan norma yang ada didalamnya, tentunya hal tersebut akan mengurangi dan menghambat kreativitas seseorang.

Menurut Munandar (2009) kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berfikir. Dengan demikian seseorang yang kreatif akan bebas dalam berpikir dan bertindak, sehingga orang tersebut tidak akan menyukai kegiatan-kegiatan kelompok yang menuntut konformitas dan tidak mudah dipengaruhi oleh desakan-desakan sosial.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis tertarik mengadakan sebuah penelitian tentang apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kreativitas pada siswa kelas VIII MTs Desa Sawah. Peneliti mengambil kelas VIII sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa pada kelas VIII merupakan usia peralihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1998) dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yaitu pada usia 13 – 14 tahun. Pada masa tersebut merupakan masa terjadinya perbuahan-perubahan fisik dan perilaku, dimana pada masa ini mempunyai perhatian dan minat yang tidak tetap, menunjukkan sikap yang terlalu berani, banyak ribut dan bicara, mencari status bagi teman sebaya dengan rasa hormat.

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah konformitas teman sebaya, sedangkan variabel terikatnya adalah kreativitas. Konformitas teman sebaya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam penelitian ini adalah aspek yang terdiri dari peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan, sedangkan kreativitas yang dimaksud adalah suatu proses yang tercermin dari kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berfikir yang diukur dengan tes kreativitas verbal.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara konformitas teman sebaya dengan kreativitas siswa di MTs Desa Sawah. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah kreativitas siswa dan sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kreativitasnya.